

**REPRESENTASI IDENTITAS DAN KONFLIK SOSIAL
BUDAYA TOKOH DALAM NOVEL *LAMPUKI* KARYA
ARAFAT NUR**

TESIS

**Untuk memenuhi Sebagian persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun Oleh:

**ADINDA FEBRYAN PERMATA PUTRI
NIM: 202120550211011**

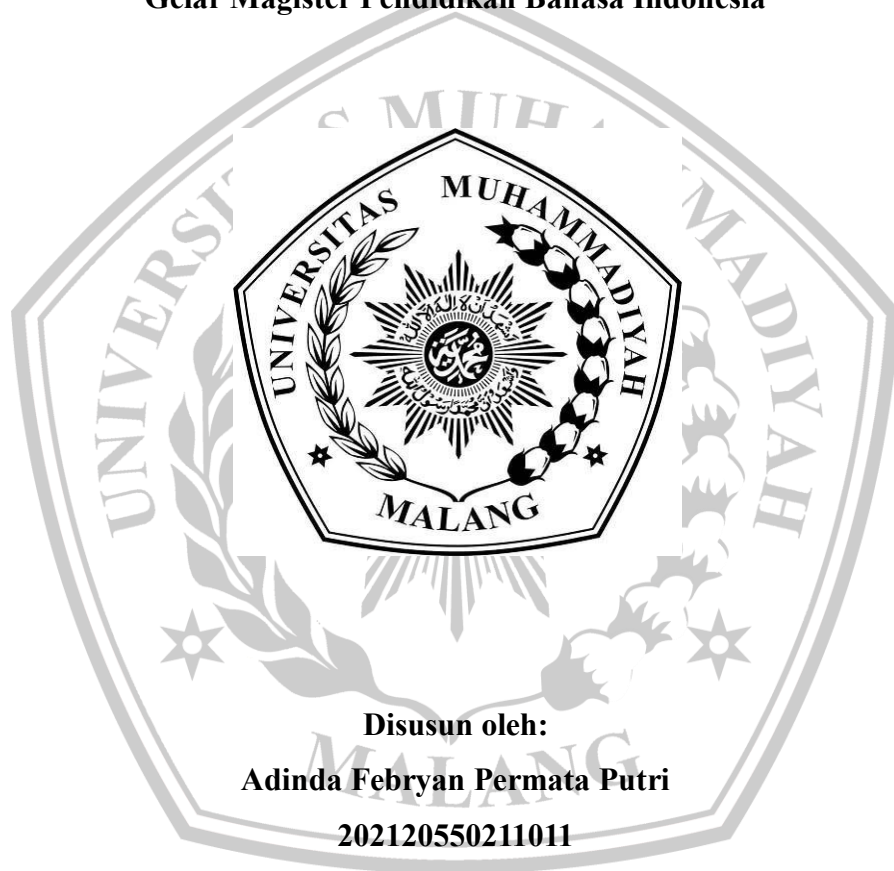
**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2025

**REPRESENTASI IDENTITAS DAN KONFLIK SOSIAL
BUDAYA TOKOH DALAM NOVEL *LAMPUKI* KARYA
ARAFAT NUR**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh:

Adinda Febryan Permata Putri

202120550211011

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2025

**REPRESENTASI IDENTITAS DAN KONFLIK
SOSIAL BUDAYA TOKOH DALAM NOVEL
LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR**

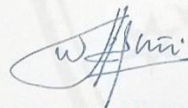
Diajukan oleh :

**ADINDA FEBRYAN PERMATA PUTRI
202120550211011**

Telah disetujui

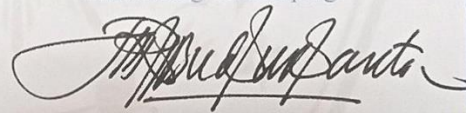
Pada hari/tanggal, **Jumat/03 Januari 2025**

Pembimbing Utama



**Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti,
M.Si., M.Pd**

Pembimbing Pendamping



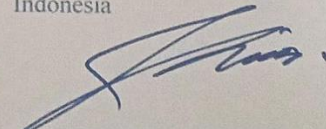
Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Latipun, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
Indonesia



**Ass.Prof. Dr. Hari Windu Asrini,
M.Si.**

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ADINDA FEBRYAN PERMATA PUTRI

202120550211011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jumat/ 03 Januari 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd
Sekretaris	:	Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.
Penguji I	:	Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.
Penguji II	:	Asse. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.

TESIS

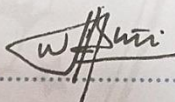
Dipersiapkan dan disusun oleh

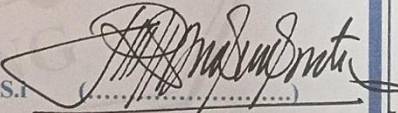
ADINDA FEBRYAN PERMATA PUTRI

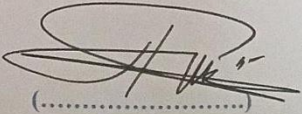
202120550211011

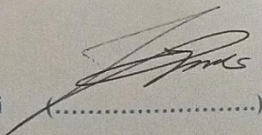
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, Jum'at/3 Januari 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelegkapan
memperoleh gelar Magister/ Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd (.....)

Sekretaris : Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.S.i (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si. (.....)

Penguji II: Ascc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.S.i (.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **ADINDA FEBRYAN PERMATA PUTRI**
NIM : **202120550211011**
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **REPRESENTASI IDENTITAS DAN KONFLIK SOSIAL BUDAYA TOKOH DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16 Januari 2025

Yang menyatakan,


ADINDA FEBRYAN PP



KATA PENGANTAR

Syukur penulis utarakan kepada Allah SWT. Atas limpahan berkah , Rahmat-Nya, dan pertolongan-Nya atas tersusunnya tesis berjudul Representasi Identitas Sosial Budaya Tokoh dalam Novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Sholawat semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan konflik sosial budaya tokoh dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Secara akademis, penelitian ini ditujukan sebagai salah satu syarat kelulusan dari Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Proses tersusunnya karya tulis tesis ini tidak terlepas dari rintangan di setiap langkahnya. Ada banyak pihak yang ikut andil memberi dukungan, motivasi, dan kerja sama guna terselesaikannya tulisan ini Oleh sebab itu, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut :

1. Prof. Dr Nazaruddin Malik, SE., M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Yang selalu mengingatkan saya dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis tesis ini.
4. Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan dorongan, kasih viiiating, dan penuh kesabaran dalam memberikan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Assc. Prof. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu pada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing.
6. Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu pada penulis.

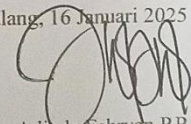
7. Asse. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu pada penulis.
8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman, dan kesempatan dalam belajar di kampus yang megah ini.
9. Ibunda Amin Nurhayati, S.Pd Ibu saya tercinta yang selama ini telah memberikan dukungan dan kasih sayangnya terhadap saya, Terimakasih telah menjadi garda terdepan bagi putri kecilnya yang kini telah beranjak dewasa. Terimakasih untuk semua waktu yang telah dicurahkan dan semua hal yang belum bisa saya balas satu persatu.
10. Ayahanda Ir. Afifuddin Kholiq, Ayah saya tercinta yang selama ini selalu menjadi pendengar yang baik untuk putri kecilnya. Terimakasih sudah bersusah payah mengusahakan semua. Terimakasih untuk semua hal yang belum bisa saya balas satu persatu.
11. Seluruh teman sejawat S1-S2 yang telah berjuang Bersama-sama untuk menyelesaikan tugas akhir ini, terimakasih sudah berjalan sejauh ini, selamat berlayar di perahu kalian masing-masing, mari bertemu di dermaga dengan membawa kesuksesan dan kebanggaan kita masing-masing.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat demi terselesaikannya tesis ini.

Harapan peneliti semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya pengembangan untuk ilmu sastra.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan didalam penelitian tesis ini. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan dimasa yang akan datang.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian tesis.

Malang, 16 Januari 2025



Adinda Febryan P.P

MOTTO

وَصَاحِبُ الْيَأْسِ وَالْفَسْلِ التَّعَبِ بِمَحَطَّاتٍ يَمُرُّ أَنْ دُونَ مِنَ النَّجَاحِ حَدِيثَةً إِلَى الْإِنْسَانِ يَصِلُ لَا
الْمَحَطَّاتِ هَذِهِ عِنْدَ الْوُقُوفِ يُطِيلُ لَا الْقَوِيَّةِ الْإِرَادَةِ

Manusia tidak akan bisa sampai kepada kesuksesan yang sesungguhnya tanpa melewati terminal-terminal lelah, gagal, dan putus asa; adapun orang yang bertekad kuat tidak akan berlama-lama berhenti di setiap terminal tersebut.

بِالرُّهُورِ مَفْرُوشًا الثَّانِي الْجُزْءِ يَكُونُ فَقَدْ تَيَأَسَ فَلَا بِالشُّوَاكِ مَلِيئًا طَرِيقَكَ مِنَ الْأَوَّلِ الْجُزْءِ رَأَيْتَ إِذَا
وَالرِّيَاحِينَ

Jika engkau melihat bagai awal dari perjalanan (hidupmu) penuh dengan duri maka jangan pernah berputus asa, bisa jadi bagian keduanya akan penuh dengan hamparan berbagai macam bunga.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	1
ABSTRACT	2
PENDAHULUAN	2
KAJIAN LITERATUR	9
A. Teori Konflik Sosial Budaya	9
B. Teori Representasi	10
C. Teori Sosiologi Sastra.....	10
D. Teori Identitas	11
METODE PENELITIAN	12
HASIL DAN PEMBAHASAN	13
A. Representasi Identitas dalam Novel <i>Lampuki</i> Karya Arafat Nur.....	13
B. Penggambaran Konflik Internal Karakter Sebagai Hasil dari Tekanan Eksternal dari Perubahan Sosial-Politik	17
C. Perubahan Sosial dan Pergeseran Budaya yang Muncul dalam Novel Memicu Konflik.....	20
D. Kelas Sosial dan Status Ekonomi Mempengaruhi Interaksi Antar Tokoh.....	22
PEMBAHASAN	24
A. Penggambaran Konflik Internal Karakter Akibat Tekanan Sosial-Politik	24
B. Representasi Identitas dalam Novel <i>Lampuki</i> Karya Arafat Nur.....	25
C. Perubahan Sosial dan Pergeseran Budaya dalam Novel <i>Lampuki</i> Karya Arafat Nur.....	26
D. Pengaruh Kelas Sosial dan Status Ekonomi Terhadap Interaksi Antartokoh dalam Novel <i>Lampuki</i>	27

KESIMPULAN	29
SARAN.....	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Analisis Penelitian.....	34
Lampiran 2. Hasil Uji Plagiasi.....	48



REPRESENTASI IDENTITAS DAN KONFLIK SOSIAL BUDAYA TOKOH DALAM NOVEL *LAMPUKI* KARYA ARAFAT NUR

ADINDA FEBRYAN PERMATA PUTRI

Adindafebryan01@gmail.com

Asoc. Prof. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si. (NIDN: 0029086401)

Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd. (NIDN: 0019036402)

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas dan konflik sosial-budaya dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur, menggunakan pendekatan teori konflik sosial Ralf Dahrendorf. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab empat rumusan masalah: (1) bagaimana identitas individu dan kolektif direpresentasikan dalam novel, (2) bagaimana konflik internal karakter dipengaruhi oleh tekanan eksternal dari perubahan sosial-politik, (3) bagaimana perubahan sosial dan pergeseran budaya memicu konflik dalam narasi, serta (4) bagaimana kelas sosial dan status ekonomi memengaruhi interaksi antartokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui studi teks dan dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Lampuki* merepresentasikan identitas sebagai sesuatu yang dinamis, yang terus dibentuk oleh pengalaman personal, tekanan sosial, dan perubahan politik. Konflik internal karakter dalam novel banyak dipengaruhi oleh ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan perubahan modernisasi yang terjadi di masyarakat. Selain itu, perubahan sosial dan pergeseran budaya menciptakan benturan antarindividu dan kelompok, yang memperuncing konflik sosial dalam novel. Temuan lain menunjukkan bahwa kelas sosial dan status ekonomi memainkan peran signifikan dalam membentuk pola interaksi antartokoh, memperlihatkan ketidaksetaraan yang menjadi akar dari banyak konflik dalam cerita. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sastra dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana identitas dan konflik sosial-budaya direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya dalam konteks perubahan sosial-politik di Indonesia.

Kata Kunci: *Lampuki*, Arafat Nur, identitas, konflik sosial-budaya, teori konflik Ralf Dahrendorf.

REPRESENTATION OF IDENTITY AND SOCIO-CULTURAL CONFLICT OF CHARACTERS IN THE NOVEL *LAMPUKI* BY ARAFAT NUR

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of identity and socio-cultural conflict in the novel *Lampuki* by Arafat Nur, using Ralf Dahrendorf's social conflict theory approach. The main focus of this study is to answer four problem formulations: (1) how individual and collective identities are represented in the novel, (2) how internal character conflicts are influenced by external pressures from socio-political change, (3) how social change and cultural shifts trigger conflict in the narrative, and (4) how social class and economic status influence interactions between characters. This study uses a qualitative method with descriptive analysis, where data is collected through text study and analyzed in depth. The results show that the *Lampuki* novel represents identity as something dynamic, which is continuously shaped by personal experiences, social pressures, and political changes. The internal conflicts of the characters in the novel are greatly influenced by the tension between traditional values and the changes in modernization that occur in society. In addition, social change and cultural shifts create clashes between individuals and groups, which exacerbate social conflicts in the novel. Other findings show that social class and economic status play a significant role in shaping patterns of interaction between characters, showing the inequality that is the root of many conflicts in the story. This research contributes to literary studies by enriching the understanding of how socio-cultural identities and conflicts are represented in literary works, particularly in the context of socio-political change in Indonesia.

Keywords: *Lampuki*, Arafat Nur, identity, socio-cultural conflict, Ralf Dahrendorf's conflict theory.

PENDAHULUAN

Sastra, sebagai ekspresi budaya dan refleksi atas kondisi sosial, memiliki peran penting dalam membantu memahami identitas serta konflik sosial budaya. Melalui narasi, karakter, dan latar, karya sastra memungkinkan untuk mengeksplorasi berbagai isu yang kompleks dan seringkali tersembunyi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, studi sastra menjadi alat yang kuat untuk menganalisis dinamika identitas dan konflik sosial budaya, serta menawarkan perspektif yang mendalam tentang pengalaman manusia.

Karya sastra sering kali berfungsi sebagai cerminan dari realitas sosial dan budaya. Melalui cerita yang disajikan, penulis dapat mengungkapkan kondisi

sosial, politik, dan ekonomi dari masyarakat tertentu, serta menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dan ketegangan sosial yang ada. (Rizvi & Lingard, 2018) Membaca dan menganalisis karya sastra memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat merespons perubahan serta tantangan yang mereka hadapi

Sastra memiliki kemampuan unik untuk menggambarkan dan mengeksplorasi identitas individu dan kelompok secara mendalam. (Clarke & Parsons, 2018) Melalui karakter dan narasi, karya sastra dapat menunjukkan bagaimana identitas dibentuk, dipertahankan, dan dipertanyakan dalam berbagai konteks sosial. Hal ini membantu pembaca memahami perjalanan identitas, termasuk konflik internal dan eksternal yang sering menyertainya

Konflik sosial budaya sering kali timbul dari perbedaan identitas, nilai, dan norma antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Sastra dapat menggambarkan berbagai bentuk konflik ini, mulai dari konflik interpersonal hingga konflik antar kelompok atau komunitas. (Smith, 2019) dengan demikian, sastra tidak hanya menggambarkan konflik tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengadvokasi perubahan sosial dan pemahaman yang lebih baik antar kelompok.

Studi sastra menyediakan kerangka kerja analitis untuk mengeksplorasi isu-isu identitas dan konflik sosial budaya. Dengan menggunakan teori dan metode sastra, peneliti dapat menganalisis teks sastra untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kompleks. Pendekatan ini memungkinkan kita melihat bagaimana penulis menggunakan bahasa, simbol, dan struktur naratif untuk menyampaikan pandangan mereka tentang identitas dan konflik. (Hogan, 2019) menjabarkan bahwa studi sastra dapat berkontribusi pada dialog yang lebih luas tentang pentingnya toleransi, inklusi, dan keadilan sosial.

Dalam era globalisasi, isu-isu identitas dan konflik sosial budaya menjadi semakin relevan. Mobilitas manusia yang tinggi, migrasi, dan pertukaran budaya yang intens telah memperkenalkan dinamika baru dalam hubungan sosial dan budaya. Karya sastra yang mengeksplorasi tema-tema ini dapat membantu kita memahami bagaimana globalisasi mempengaruhi identitas dan menciptakan konflik, serta bagaimana masyarakat dapat merespons tantangan-tantangan ini. Di

sisi lain (Appiah, 2018) menjelskn bahwa dalam konteks lokal, sastra dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas tertentu mengelola identitas dan konflik mereka sendiri, sering kali dengan cara yang unik dan spesifik.

Salah satu novel yang mengangkat tentang permasalahan sosial budaya adalah novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Novel ini mengedepankan permasalahan yang kompleks dan tidak hanya berfokus pada satu individu sebagai suatu permasalahan, tetapi juga menyangkut masalah sosial yang kerap kali dialami oleh suatu kelompok atau golongan dalam suatu daerah. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Sebagai representasi kehidupan nyata, karya sastra dianggap sebagai sebuah institusi sosial yang menjadi dokumen sosio budaya yang menyajikan kehidupan berdasarkan tiruan kenyataan dan dunia subjektif manusia (Putra & Sugiarti, 2019: 114). Karya sastra mencerminkan kehidupan realita yaitu kehidupan yang benar adanya dalam lingkungan sekitar pengarang. Novel *Lampuki* karya Arafat Nur adalah sebuah karya sastra yang berlatar Aceh pada masa penuh gejolak setelah keruntuhan Soeharto. Oleh karena itu pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini merupakan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan kajian yang membahas tentang suatu sastra sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat, sehingga dari kehidupan sosial tersebut dapat memicu lahirnya sebuah karya sastra. Dengan berbagai macam masalah sosial di kehidupan Masyarakat, sehingga pendekatan sosiologi sastra sangat tepat untuk menganalisis konflik sosial karena sama-sama menyinggung pada hubungan terhadap kehidupan sosial. Kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat terdiri atas berbagai macam permasalahan. Endraswara (2011) mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Seperti yang digambarkan pada novel *Lampuki* karya Arafat Nur yaitu sebuah novel yang berlatar Aceh pada masa penuh gejolak setelah keruntuhan Soeharto, novel ini mampu menggambarkan secara terperinci tentang perang, perilaku sosial, karakter masyarakat, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan: sebuah wajah daerah rawan yang tak mudah terlihat apalagi dipahami orang luar. Meski diceritakan dengan gaya yang mengundang gelak-tawa, tapi tidak menghilangkan simpati kepada orang-orang tak berdosa yang jatuh sebagai korban. Tidak tampak penggambaran hitam-putih sehingga pesan melesap begitu dalam dan tepat sasaran. Tokoh utama dalam novel ini merupakan Ahmadi, seorang berandalan yang berkumis tebal yang tiba-tiba muncul memimpin pasukan kecil melawan pemerintah. seorang Teungku yang pada malam hari menjadi guru ngaji dan siang hari mencari uang sebagai tukang bangunan. Sedangkan, yang diceritakan adalah seorang pemberontak yang gagah dan berkumis tebal, bernama Ahmadi.

Kutipan dalam Novel tersebut menyebutkan "Soal si pencerita: Sebagai guru ngaji ia punya standar moral yang tinggi. Bawaannya adalah mengecam semua orang. Ia mengecam tentara Jawa, ia juga mengecam para pemberontak, yang baginya membuat rakyat jelata jadi semakin sengsara. Tapi ia juga mengecam warga kampungnya sebagai pesong (serong, bengkok). Bahkan, novel ini diantar dengan kutipan protes malaikat: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu manusia yang bakal membuat kerusakan dan menumpahkan darah sesamanya...?" (Albaqarah: 30). Si pencerita pun melihat semua orang berkelakuan miring. Murid ngajinya yang bebal meninggalkan pelajaran dan ikut jadi pemberontak. Muridnya yang rupawan berselingkuh dengan dua istri pemberontak. Salah satu pemberontak suka bermasturbasi. Yang lain selalu saja sedang buang air ketika ada suasana darurat. Tak ada idealisasi manusia di sini. Semua manusia adalah lucu sekaligus menyedihkan. Si guru ngaji sendiri juga tak lepas dari kekonyolan dan kelemahan". Karakter sang pencerita ini digarap cermat sehingga tak perlu diberitahu, tetapi pembaca dapat mengetahui kecemburuan di balik pandangannya terhadap orang lain. Ini adalah sebuah satire sesungguhnya.

Tokoh utama yang dikisahkan adalah Ahmadi, seorang pemberontak gagah yang dapat dikenali lewat kumis ekstratebal. Ia datang untuk "merebut" murid-

murid pengajian yang apolitis menjadi pasukannya. Di titik ini ia sudah bertentangan kepentingan dengan sang Teungku. Sebagai pemberontak, Ahmadi tidak diceritakan sebagai heroik. Sebaliknya, perjuangannya penuh kekonyolan dan impiannya kosong. Pada akhirnya ia dan sisa-sisa laskarnya muncul kembali sebagai pejuang yang letih dan kalah.

Adapun penelitian terdahulu dilakukan oleh Sindi Paulia, Sutejo, Windri Astuti dengan judul kajian *“Konflik sosial dalam novel Bayang Suram Pelangi karya Arafat Nur*. Berfokus pada bentuk, faktor penyebab dan dampak konflik sosial dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. Konflik sosial adalah salah satu pertentangan yang terjadi akibat adanya kontak sosial antar manusia. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk konflik sosial berupa konflik pribadi, konflik antar kelas-kelas sosial, dan konflik politik. Berdasarkan analisis, peneliti menemukan dua faktor penyebab terjadinya konflik sosial, yakni perbedaan individu dan perbedaan kepentingan. Sedangkan dampak yang ditimbulkan akibat konflik sosial dalam novel adalah; (1) tambahnya solidaritas in-group, (2) perubahan kepribadian, (3) hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada permasalahan. Pada penelitian terdahulu mengkaji tentang ragam konflik sosial dalam novel *“Konflik sosial dalam novel Bayang Suram Pelangi karya Arafat Nur*. “” Sedangkan penelitian yang dikaji mengupas tentang *Lampuki* yang lebih menitikberatkan pada konteks budaya Aceh, konflik sosial, atau dampak trauma dalam masyarakat.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Thera Widyastuti dengan kajian *“Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo”* berfokus pada permasalahan dalam riset ini adalah bagaimana konflik yang terjadi dan melibatkan tokoh Pak Mantri dan Kasan Ngali. Sedangkan tujuan penelitian ini mengetahui konflik yang terjadi di antara kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara Pak Mantri dan Kasan Ngali mengenai pengelolaan pasar. Kehadiran pasar dan bank kredit milik Kasan Ngali membuat konflik sosial semakin luas karena Pak Mantri beranggapan bahwa kepentingan umum lebih utama daripada kepentingan pribadi. Pak

Mantri melihat Kasan Ngali hanya ingin mencari keuntungan yang besar dari bisnisnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan teori konflik social dari Karl Marx dalam novel "*Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*" Sedangkan pada penelitian ini pengkaji menggunakan teori Teori konflik kebudayaan yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf, bukan Ralf Smiton, adalah salah satu teori penting dalam sosiologi yang berfokus pada peran konflik dalam perubahan sosial. Teori ini menyoroti bahwa konflik, bukan konsensus, adalah motor utama dalam proses perubahan sosial.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Dewita Tri Dkk dengan kajian "*Ragam Konflik Sosial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma*" Dalam novel tersebut, Seno Gumira Ajidarma mewujudkan konflik sosial dengan menggunakan keunikan bahasa yang abstrak. Konflik sosial dilukiskan Seno Gumira Ajidarma dengan mengiaskan sesuatu dengan yang lain sehingga konflik sosial yang dilukiskan semakin menarik, karena berbeda sekali penyampainnya dengan karya-karya yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan penyebab konflik sosial yang ditemukan berupa (1) konflik gender yang disebabkan oleh perubahan sosial; (2) konflik antargolongan yang disebabkan oleh perbedaan individu, (3) Konflik kepentingan yang disebabkan oleh benturan antar-kepentingan faktor ekonomi ataupun politik;(4) Konflik antar pribadi yang disebabkan oleh perbedaan-individu; (5) konflik antarkelas sosial; dan (6) konflik antarnegara/bangsa yang disebabkan oleh benturan antarkepentingan, baik secara ekonomi maupun politik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada permasalahan. Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang ragam konflik dalam novel "*Ragam Konflik Sosial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma*" Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang permasalahan sosial-budaya, Karakter utama menavigasi identitasnya dalam konteks budaya yang berubah, penggambaran konflik internal karakter sebagai hasil dari tekanan eksternal dari

perubahan sosial-politik, representasi identitas dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dan setting yang kuat mempengaruhi pengembangan tema-tema utama dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Berdasar pada rincian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis konflik sosial yang ada pada novel *Lampuki* karya Arafat Nur tersebut karena keunikan karakter masyarakat yang terdapat dalam novel.

Alasan penulis meneliti Novel ini karena *Lampuki* menampilkan lima jenis nilai budaya yang terbagi dalam beberapa aspek, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini memiliki keragaman nilai budaya yang mendalam dan kompleks.

Novel *Lampuki* karya Arafat Nur penting untuk diteliti karena beberapa alasan yang berkaitan dengan tema, konteks, dan kontribusinya terhadap studi sastra dan pemahaman budaya. *Lampuki* menyajikan eksplorasi mendalam tentang identitas individu dan kolektif dalam konteks budaya yang dinamis. Penelitian terhadap novel ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana identitas dibentuk dan dipertahankan di tengah-tengah konflik budaya dan perubahan sosial. Ini memungkinkan studi yang lebih mendalam tentang bagaimana individu dan kelompok menavigasi dan beradaptasi dengan tekanan dari modernitas, globalisasi, dan perubahan sosial.

Novel ini mencerminkan konteks sosial dan politik Indonesia yang lebih luas. Dengan latar belakang yang mungkin mencakup isu-isu seperti perubahan politik, ketidakadilan sosial, dan globalisasi, *Lampuki* menawarkan perspektif yang penting tentang bagaimana masyarakat Indonesia beradaptasi dan merespons perubahan tersebut. Penelitian tentang novel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak sosial-politik terhadap budaya dan identitas.

Sebagai karya sastra kontemporer, *Lampuki* memberikan kontribusi terhadap pemahaman perkembangan sastra Indonesia saat ini. Penelitian terhadap novel ini dapat mengungkapkan bagaimana penulis modern menangani tema-tema klasik seperti identitas, konflik budaya, dan tradisi dalam konteks zaman sekarang.

Ini juga dapat menunjukkan evolusi gaya penulisan dan teknik naratif dalam sastra Indonesia. Dalam penelitian ini focus yang dikaji adalah 1) Representasi identitas dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur? 2) Penggambaran konflik internal karakter sebagai hasil dari tekanan eksternal dari perubahan sosial-politik? 3) Perubahan sosial dan pergeseran budaya yang muncul dalam novel memicu konflik? 4) Kelas sosial dan status ekonomi dimunculkan pada interaksi antartokoh?

KAJIAN LITERATUR

A. Teori Konflik Sosial Budaya

Konflik sosial budaya dapat diartikan sebagai pertentangan yang muncul antara individu atau kelompok yang memiliki nilai, norma, dan identitas yang berbeda. Menurut Dahrendorf (1959), konflik adalah bagian dari struktur sosial yang tidak dapat dihindari, dan sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan atau ketidakadilan dalam masyarakat.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan konflik sosial budaya termasuk perbedaan etnis, agama, dan kelas sosial. Penelitian oleh Simmel (1908) menunjukkan bahwa perbedaan dalam nilai dan norma dapat memicu konflik, terutama ketika kelompok merasa terancam oleh perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Dalam konteks "*Lampuki*", konflik yang dihadapi karakter utama sering kali mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta antara identitas individu dan identitas kolektif.

Definisi konflik sosial budaya merujuk pada pertentangan atau ketegangan yang timbul antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang berbeda dalam hal nilai-nilai, norma, dan budaya mereka. Konflik ini biasanya terjadi ketika ada perbedaan mendasar dalam keyakinan, praktik, atau identitas budaya yang mengarah pada ketidaksepakatan, perpecahan, atau bahkan ketegangan yang lebih serius.

Konflik sosial budaya adalah ketegangan yang muncul dalam masyarakat akibat perbedaan dalam nilai-nilai budaya, norma, dan praktik antara individu atau kelompok. Konflik ini dapat melibatkan masalah identitas, bahasa, agama, atau adat istiadat yang berbeda.

B. Teori Representasi

Representasi merujuk pada cara penulis menggambarkan karakter, budaya, dan pengalaman manusia. Menurut Eagleton (2008), sastra memiliki kekuatan untuk merefleksikan dan membentuk pemahaman kita tentang dunia. Dalam konteks "*Lampuki*", representasi identitas dan konflik sosial budaya menjadi sangat penting untuk dipahami.

Analisis representasi identitas dalam sastra dapat dilakukan melalui berbagai elemen, seperti karakter, dialog, dan simbolisme. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana penulis menciptakan gambaran yang kompleks tentang identitas dan konflik dalam karya mereka. Dalam "*Lampuki*", Arafat Nur menggunakan berbagai teknik naratif untuk menggambarkan perjalanan karakter dalam menavigasi identitas mereka di tengah perubahan sosial yang cepat.

C. Teori Sosiologi Sastra

Suatu karya sastra tidak cukup dipahami jika hanya diteliti strukturnya saja tanpa kerjasama dengan disiplin ilmu lain. Hal ini karena masalah yang terkandung di dalam suatu karya sastra pada dasarnya merupakan masalah masyarakat. Jakob Sumardjo (1979:12) mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi jelas bahwa kesusasteraan bisa dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi.

Berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra seringkali dikaitkan dengan situasi sosial tertentu, seperti sistem politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Penelitian sosiologi dilakukan dengan menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai lingkup yang luas, beragam, dan rumit yang menyangkut pengarang, karya, dan pembacanya.

D. Teori Identitas

Teori identitas dalam konflik sastra merujuk pada cara di mana identitas individu atau kelompok berkonflik dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis, yang seringkali dieksplorasi melalui karya sastra. Konsep ini mengacu pada pertentangan yang muncul ketika identitas seseorang terancam atau tidak dapat terwujud dengan baik dalam lingkungan sosial mereka.

Karakteristik Teori Identitas dalam kajian sastra dan sosial menyoroti bagaimana identitas individu dan kelompok terbentuk, berkembang, dan dipahami dalam berbagai konteks diantaranya identitas tidak bersifat tetap atau bawaan, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman hidup, budaya, dan interaksi sosial, selain itu juga dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, budaya, dan politik yang mengelilingi individu atau tokoh dalam karya sastra.

Stuart Hall menjelaskan bahwa teori identitas sering dikaitkan dengan para peneliti yang mengkaji hubungan antara identitas individu, kelompok, dan dinamika konflik dalam karya sastra. Hal tersebut dikemukakan untuk mengembangkan konsep representasi identitas dalam budaya dan karya sastra, menekankan bahwa identitas bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman serta interaksi sosial.

Teori identitas dapat muncul dari beberapa sumber, termasuk:

- a. Perbedaan Individu: Ketika individu memiliki karakteristik unik yang menyebabkan benturan dalam interaksi sosial.
- b. Perbedaan Budaya: Ketika nilai-nilai budaya yang berbeda bertentangan satu sama lain.
- c. Perubahan Sosial dan Politik: Ketika perubahan dalam masyarakat mempengaruhi cara individu memahami dan mengekspresikan identitas mereka

Dalam penelitian tentang *Representasi Identitas dan Konflik Sosial Budaya tokoh dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur*, teori identitas dapat menghasilkan

- 1) Menganalisis Karakter: karakter utama memahami atau berjuang dengan identitasnya di tengah tekanan sosial budaya.
- 2) Mengeksplorasi Representasi Budaya: nilai-nilai budaya lokal atau global memengaruhi identitas tokoh-tokoh

dalam novel. 3) Konflik Sosial-Budaya: konflik dalam novel dapat dijelaskan melalui pergesekan identitas personal, sosial, atau budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap representasi identitas dan konflik sosial-budaya dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan untuk menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam kutipan cerita, sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi karya sastra.

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa sastra merupakan refleksi dari masyarakat Novel *Lampuki* dilihat sebagai media yang merepresentasikan isu-isu identitas dan konflik sosial-budaya. Dengan demikian, teori identitas dan teori konflik digunakan untuk mendukung analisis kualitatif dalam memahami representasi identitas individu maupun kolektif serta konflik yang muncul akibat perbedaan nilai, norma, dan kepentingan dalam masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada kutipan teks cerita yang diuraikan secara deskriptif menggunakan kajian sosiologi sastra yang berfokus dalam kajian sastra yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat.

Sumber data penelitian ini ialah novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Pemenang Unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2010 Peraih Khatulistiwa Literary Award 2011 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Utama Cetakan Pertama, Jakarta, 2019. Sementara itu, sumber data sekunder diambil dari buku jurnal, atau artikel yang memiliki keterkaitan dengan teori.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik Studi dokumentasi. Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data utama yang berasal dari teks novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi (1) Membaca secara cermat teks novel untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan tema representasi identitas dan konflik sosial-budaya,

(2) Mencatat narasi, dialog, deskripsi karakter, latar, dan simbol-simbol yang memiliki hubungan dengan identitas dan konflik dalam novel, (3) Mengorganisasi data berdasarkan kategori seperti identitas personal, identitas sosial, dan dinamika konflik sosial-budaya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif. Teknik deskriptif menurut Sugiyono (2014:247-253) digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian dengan menganalisis watak dan perilaku tokoh utama serta faktor yang memengaruhi kepribadian novel.

Indikator penelitian pada penelitian dengan judul "Representasi Identitas dan Konflik sosial budaya tokoh dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur" dapat mencakup beberapa aspek yang relevan dengan tema.

Indikator-indikator tersebut akan membantu peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang representasi identitas dan konflik sosial-budaya dalam novel "*Lampuki*". Dengan menggunakan indikator ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai hubungan antara sastra dan realitas sosial yang ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Identitas dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur

Lampuki karya Arafat Nur, representasi identitas menjadi tema sentral yang dieksplorasi melalui perjalanan hidup tokoh utama, yang menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan politik di Aceh. Identitas dalam novel ini tidak hanya terbentuk oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh tekanan eksternal dari lingkungan sosial dan konflik yang berkepanjangan.

1) Pergulatan batin tokoh utama terkait dengan perubahan nilai sosial politik

“.....Aku berjalan tanpa arah, mencari sesuatu yang mungkin takkan pernah kutemukan. Di jalan ini, aku hanya ingin tahu siapa sebenarnya diriku di tengah semua ini. Apakah aku bagian dari semua yang terjadi, atau hanya penonton yang tersesat?” (L/PNSP/2019/40)

Kutipan data (1) ini mencerminkan pergulatan tokoh utama dalam menemukan jati dirinya di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Pencarian ini menunjukkan bagaimana identitas tokoh tidak statis, melainkan dinamis dan terus

berubah seiring dengan pengalaman hidup dan konflik yang dihadapinya. Tokoh utama merasa kehilangan arah dan mengakui ketidaktahuannya akan dirinya sendiri. Ini adalah refleksi dari usaha untuk memahami siapa dirinya sebenarnya di tengah konflik sosial dan perubahan yang melanda masyarakatnya.

Pencarian jati diri ini tidak mudah, karena tokoh utama dihadapkan pada dua realitas yang bertolak belakang: identitas tradisional yang ia kenal sejak kecil dan kenyataan baru yang mendorongnya untuk berubah.

Dalam konteks teori konflik Ralf Dahrendorf, pergulatan ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan struktural yang memaksa individu untuk mendefinisikan dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tokoh utama tidak hanya mencari tempat di masyarakat, tetapi juga berusaha memahami nilai dan prinsip yang ingin ia pertahankan atau ubah sebagai bagian dari proses menemukan jati dirinya.

Kutipan ini menggambarkan bahwa identitas tidak hanya berakar dari lingkungan sosial atau budaya, tetapi juga dari perjalanan internal untuk mengenal diri sendiri. Bagi tokoh utama, menemukan jati diri adalah proses yang penuh pertanyaan dan keraguan, namun menjadi aspek penting dalam memahami identitasnya di tengah dunia yang terus berubah.

“.....Kadang aku bertanya-tanya, siapa aku sebenarnya? Apakah aku masih anak dari tanah ini, atau seseorang yang telah berubah oleh semua yang kulihat dan kudengar? **Setiap hari, aku merasa semakin jauh dari diriku yang dulu.**” (L/PNSP/2019/43)

Kutipan data (2) ini menunjukkan bagaimana tokoh utama mengalami krisis identitas yang membuatnya mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya. Dalam upaya menemukan jati dirinya, ia mulai meragukan apakah ia masih memiliki keterikatan dengan identitas masa lalunya atau sudah berubah karena pengalaman dan pengaruh lingkungan. Konflik sosial dan perubahan nilai dalam masyarakat telah mengubah perspektifnya dan menimbulkan keraguan mengenai siapa dia di tengah masyarakat yang terus berubah.

Pencarian jati diri ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan proses yang terus berkembang seiring dengan pengalaman. Tokoh utama merasakan keterasingan dari identitas lamanya karena perubahan sosial dan

pengalaman pribadi yang mengguncang keyakinannya. Dalam perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf, perubahan struktural dalam masyarakat sering kali memicu konflik internal pada individu, yang terpaksa mempertimbangkan kembali nilai-nilai dan identitas mereka.

Pencarian jati diri ini juga menunjukkan bahwa identitas merupakan perpaduan antara diri yang ingin dipertahankan dan penyesuaian yang diperlukan untuk bertahan dalam situasi baru. Tokoh utama berada di persimpangan antara kenangan masa lalu dan tuntutan masa kini, yang menjadikannya berada dalam perjalanan yang tak pasti untuk menemukan dirinya yang sesungguhnya.

2) Reaksi emosional seperti kebimbangan, ketakutan atau kemarahan akibat tekanan eksternal

“.....Aku merasa terperangkap antara dua dunia. Dunia yang dulu, tempat aku tumbuh dengan nilai-nilai yang kupercaya, dan dunia baru yang memaksaku untuk memilih, berbicara, dan bertindak dengan cara yang tak pernah kumengerti.” (L/TE/2019/52)

Kutipan data (3) ini menunjukkan bagaimana tokoh utama mengalami kebingungannya akibat perubahan sosial-politik yang memaksanya untuk memilih atau mengadaptasi dirinya pada dunia yang sangat berbeda dari masa lalu. Konflik sosial yang terjadi akibat perubahan politik—seperti perbedaan afiliasi dalam konflik—memaksanya untuk berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sulit dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang selama ini ia anut.

Konflik identitas ini adalah cerminan dari ketegangan sosial-politik yang terjadi di Aceh pasca-konflik, di mana masyarakat dipaksa untuk beradaptasi dengan perubahan yang tak dapat dihindari. Tokoh utama merasakan ketidakpastian karena tidak dapat sepenuhnya menerima dunia baru yang terbentuk setelah perang, namun di sisi lain, ia juga merasa sulit untuk kembali ke identitas lama yang lebih sesuai dengan keadaan sosial yang telah berubah.

“.....Dulu, kami hidup dengan cara yang sederhana, mengenal siapa kami lewat tradisi dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Tapi kini, semua itu mulai pudar. Aku merasa seperti seseorang yang lupa akan akar-akarnya, tak tahu lagi apa yang harus diyakini.” (L/TE/2019/53)

Kutipan data (4) ini menggambarkan perasaan tokoh utama yang terperangkap antara nilai-nilai tradisional dan perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakatnya. Sebelum konflik, masyarakat hidup dalam keseimbangan yang sangat bergantung pada tradisi dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, perubahan sosial budaya, yang sering kali dipicu oleh modernisasi dan konflik politik, menyebabkan nilai-nilai tersebut mulai pudar dan digantikan oleh cara hidup baru yang lebih individualistis dan pragmatis.

Konflik identitas ini mencerminkan bagaimana perubahan sosial budaya mempengaruhi individu dalam menemukan jati diri mereka. Tokoh utama merasa kehilangan arah karena nilai-nilai yang dulu menjadi dasar identitasnya kini terancam hilang. Ia mulai merasa terasing dan bingung mengenai siapa dirinya di tengah perubahan yang begitu cepat. Kehilangan ikatan dengan budaya lama membuatnya terombang-ambing dalam pencarian identitas baru yang lebih sesuai dengan realitas sosial yang terus berubah.

3) Dialog yang mencerminkan nilai dilema moral dan krisis Identitas.

“.....Dulu kami saling bergantung, tapi kini kami hanya saling memandang dengan curiga. Aku tak tahu lagi siapa yang bisa kupercaya, siapa yang benar-benar peduli.” (L/DM/2019/54)

Kutipan data (5) ini menggambarkan bahwa tokoh utama melihat bahwa identitas kolektif masyarakat yang sebelumnya didasari oleh nilai gotong royong kini telah terfragmentasi. Tokoh utama mengkritik bagaimana perubahan sosial-politik telah mengikis rasa solidaritas, menggantikan budaya kolektivitas dengan ketidakpercayaan dan saling curiga. Melalui krisis identitas ini, tokoh utama secara tidak langsung mengkritik nilai-nilai sosial yang semakin luntur.

“.....Aku sering bertanya-tanya, apakah tradisi yang kami jaga selama ini masih relevan di dunia yang sekarang? Ataukah kami hanya tinggal mengenang sesuatu yang sudah tidak ada lagi?”(L/PNSP/2019/60)

Kutipan data (6) ini memperlihatkan dilema identitas yang dihadapi tokoh utama antara mempertahankan tradisi lama atau menerima kenyataan bahwa dunia telah berubah. Tokoh utama merasa terperangkap antara menghormati budaya yang menjadi akar jati dirinya dengan kenyataan sosial yang menuntut perubahan. Di

sini, kritik sosial muncul sebagai pertanyaan tentang apakah perubahan sosial dan budaya yang cepat itu seharusnya menghapuskan tradisi lama, ataukah ada cara untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah-tengah dinamika zaman.

B. Penggambaran Konflik Internal Karakter Sebagai Hasil dari Tekanan Eksternal dari Perubahan Sosial-Politik

Dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur, perubahan sosial sangat mempengaruhi identitas diri tokoh-tokohnya, terutama dalam konteks perubahan yang dialami masyarakat Aceh setelah konflik berkepanjangan dan perubahan politik. Kutipan yang mencerminkan ini adalah:

“.....Banyak yang berubah di kampungku sejak terakhir kali aku pulang. Orang-orangnya, suasananya, semuanya terasa asing, termasuk diriku sendiri. **Aku kembali, tapi tak lagi merasa memiliki apa pun di sini.**”(L/PNSP/2019/65)

Kutipan data (7) ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami keterasingan dengan kampung halamannya sendiri. Perubahan sosial akibat konflik telah mengubah masyarakat, nilai, dan norma yang sebelumnya menjadi bagian dari identitas dirinya. Dalam pandangan Ralf Dahrendorf, konflik ini mencerminkan benturan antara kekuatan lama yang mempertahankan identitas tradisional dan kekuatan baru yang membawa perubahan. Tokoh merasa teralienasi karena nilai-nilai yang ia yakini tidak lagi relevan dalam tatanan sosial yang telah berubah, sehingga ia merasa asing bahkan dengan dirinya sendiri.

Perubahan sosial ini menyebabkan krisis identitas pada tokoh utama. Dia mengalami konflik internal, yaitu benturan antara keinginan untuk mempertahankan identitas lamanya dan realitas baru yang memaksanya untuk menyesuaikan diri. Akhirnya, identitas dirinya menjadi tidak stabil, dipengaruhi oleh perubahan sosial yang tidak dapat ia kendalikan.

“.....Aku tidak lagi mengenali orang-orang di sini. Mereka tidak seperti dulu, ketika saling peduli dan menghormati. **Sekarang semua orang tampak berlomba-lomba mencari keuntungan sendiri, bahkan jika harus menginjak yang lain.**”(L/PNSP/2019/68)

Data (8) Kutipan ini menggambarkan bagaimana perubahan sosial pascakonflik telah menggeser nilai-nilai komunitas di kampung halaman tokoh. Konflik yang terjadi telah mengubah budaya gotong royong dan rasa kebersamaan yang sebelumnya menjadi identitas kolektif masyarakat. Sekarang, masyarakat menjadi lebih individualistis, memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Ini mempengaruhi identitas diri tokoh utama, yang merasa kehilangan ikatan emosional dengan komunitasnya karena pergeseran nilai tersebut.

Dalam konteks teori konflik Ralf Dahrendorf (1959), pergeseran nilai ini merupakan hasil dari konflik kelas yang diakibatkan oleh perubahan kekuasaan dan struktur sosial. Tokoh utama merasa bahwa identitas sosial yang dulu ia banggakan tidak lagi relevan karena perubahan nilai ini, yang memaksanya untuk mempertanyakan siapa dirinya dalam masyarakat yang telah berubah. Konflik batin yang timbul karena perbedaan antara identitas lama dan kenyataan baru inilah yang menjadi inti dari krisis identitasnya.

2) Reaksi emosional seperti kebimbangan, ketakutan, dan kemarahan akibat tekanan eksternal

“.....Mereka memaksaku untuk memilih pihak, seakan-akan hidupku hanya bisa ditentukan oleh perang ini. Aku tidak ingin menjadi bagian dari semua ini, tapi tak ada tempat untuk lari atau sembunyi.”(L/TE/2019/72)

Kutipan data (9) ini menunjukkan bagaimana tekanan dari pihak luar, dalam hal ini situasi perang dan desakan untuk memilih kubu, menempatkan tokoh utama dalam konflik batin. Di satu sisi, dia ingin mempertahankan netralitas dan kebebasan pribadinya. Namun, tekanan sosial dan politik yang memaksanya untuk berafiliasi dengan salah satu pihak dalam konflik mengancam kebebasannya dan membuatnya terjebak dalam dilema.

Menurut teori konflik Ralf Dahrendorf (1959), ketegangan ini muncul akibat adanya kekuatan dominan yang memaksakan aturan dan pilihan pada individu yang tidak ingin terlibat dalam konflik tersebut. Tokoh utama mengalami konflik batin karena tekanan eksternal ini membuatnya merasa kehilangan kontrol

atas kehidupannya dan identitasnya, memaksanya untuk mempertimbangkan tindakan yang bertentangan dengan prinsipnya sendiri.

Tekanan sosial ini membuatnya merasakan ketidakberdayaan dan keterasingan, yang akhirnya mengubah cara pandangya terhadap diri dan komunitasnya. Konflik batin ini bukan hanya tentang ketidakmampuannya untuk memilih pihak, tetapi juga tentang ketakutannya kehilangan identitas yang selama ini ia pertahankan di tengah situasi yang penuh tekanan.

“.....Aku merasa terpecah antara ingin bertahan dengan prinsip-prinsip lama dan tuntutan baru yang datang dari sekitarku. **Suara-suara di dalam diriku terus berseteru, seolah aku harus memilih antara menjadi diriku yang dulu atau seseorang yang asing bagiku.**”(L/TE/2019/74)

Kutipan data 10 ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik internal antara nilai-nilai tradisional yang ia pegang teguh dan tuntutan dari perubahan sosial di sekitarnya. Konflik ini tidak hanya terjadi dalam dirinya, tetapi juga mencerminkan pergolakan sosial di masyarakat Aceh yang dilanda konflik politik dan perubahan nilai. Perubahan sosial memaksanya untuk mempertanyakan prinsip-prinsip lama yang dulunya merupakan bagian dari identitasnya, tetapi kini mulai tampak usang dan tidak relevan.

Menurut teori konflik Ralf Dahrendorf (1959), konflik semacam ini muncul ketika ada ketegangan antara kelompok yang mempertahankan tatanan lama dan kelompok yang ingin perubahan. Di dalam diri tokoh, konflik ini tercermin sebagai ketidakmampuan untuk menyeimbangkan identitas lamanya dengan realitas baru yang menuntutnya beradaptasi. Konflik internal ini merupakan cerminan konflik sosial yang lebih besar: masyarakat terpecah antara mempertahankan tradisi atau menerima perubahan yang tidak bisa dihindari.

Tokoh utama merasa terasing dan bimbang, yang akhirnya memperdalam krisis identitasnya. Konflik internal ini, yang mencerminkan konflik sosial, membuatnya semakin sulit untuk menemukan tempat atau peran yang bisa ia pahami dan terima dalam masyarakat yang terus berubah di sekelilingnya.

C. Perubahan Sosial dan Pergeseran Budaya yang Muncul dalam Novel

Memicu Konflik

Lampuki karya Arafat Nur, perubahan sosial dan pergeseran budaya yang terjadi memicu konflik, baik pada tingkat individu maupun sosial. Pergeseran nilai-nilai dan norma yang terjadi di masyarakat Aceh akibat perubahan politik, modernisasi, dan dampak dari perang menciptakan ketegangan yang mengarah pada krisis identitas dan konflik internal dalam diri tokoh utama. Hal ini juga memengaruhi hubungan antarmanusia dan hubungan antara individu dengan masyarakatnya.

1) Perubahan tradisi dan norma yang menimbulkan resistensi di kalangan tokoh

“....Masyarakat kami dulu begitu erat, saling bergantung dan menjaga satu sama lain. Namun kini, semuanya berubah. Semua orang tampak sibuk dengan urusan mereka sendiri, dan aku merasa seperti bayangan yang hanya mengikuti tanpa tahu harus pergi ke mana.”(L/PTNS/2019/80)

Kutipan data (11) ini menggambarkan perubahan mendalam dalam masyarakat yang dahulu saling terhubung dan mengutamakan kebersamaan, namun kini berubah menjadi lebih individualistis dan terpecah. Tokoh utama merasa kehilangan ikatan dengan orang-orang di sekitarnya, dan keterasingan ini memperlihatkan dampak pergeseran budaya yang terjadi. Budaya tradisional yang mengutamakan gotong royong dan saling bergantung kini tergantikan oleh norma sosial yang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi.

Pergeseran budaya ini tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga memengaruhi bagaimana individu melihat dirinya dalam konteks sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, tokoh utama merasa terisolasi dan tidak lagi menemukan tempat dalam masyarakat yang baru terbentuk. Ia merasa menjadi "bayangan" yang tidak memiliki arah yang jelas, mencerminkan bagaimana perubahan sosial yang cepat dapat menciptakan krisis identitas dan keterasingan dalam diri individu.

“.....Aku tumbuh di dunia yang dihiasi dengan adat istiadat, di mana setiap langkah dihitung dengan norma-norma yang telah ada sejak lama. Namun kini, dunia itu terasa seperti dunia yang jauh, seolah

aku harus memilih antara terus memegang erat masa lalu atau merangkul dunia baru yang tak pernah kuharapkan." (L/PTNS/2019/82)

Kutipan data (12) ini menggambarkan perasaan tokoh utama yang terperangkap antara dua dunia: dunia tradisional yang penuh dengan adat istiadat yang mengikat dan dunia modern yang menawarkan kebebasan tetapi juga tantangan besar. Tokoh utama merasakan bahwa nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pegangan hidupnya kini terasa semakin tidak relevan dalam dunia yang semakin berubah. Ia dihadapkan pada dilema untuk memilih antara mempertahankan warisan budaya yang telah ada atau beradaptasi dengan tuntutan modernitas yang mengubah cara hidup masyarakat.

Konflik ini menunjukkan ketegangan antara dua sistem nilai yang saling bertentangan. Nilai tradisional menekankan pada kesetiaan terhadap adat dan kebersamaan dalam komunitas, sedangkan modernitas sering kali menuntut individu untuk lebih mandiri, berpikir rasional, dan mengejar tujuan pribadi yang lebih materialistis. Dalam hal ini, tokoh utama merasakan ketegangan dalam dirinya karena dunia tradisional yang ia kenal mulai tergerus oleh dunia yang semakin mengedepankan nilai-nilai modern.

2) Konflik antara generasi tua dan muda akibat perbedaan nilai

Lampuki karya Arafat Nur, konflik yang muncul sebagai akibat pergeseran budaya menggambarkan bagaimana perubahan sosial dan budaya yang cepat dapat mempengaruhi hubungan antarindividu, nilai-nilai yang dipegang, dan identitas pribadi. Pergeseran budaya yang terjadi akibat modernisasi, globalisasi, dan perubahan dalam struktur sosial menimbulkan ketegangan antara individu dan masyarakat, serta antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan dunia modern.

“.....Dulu aku tahu siapa aku. Tapi kini, aku merasa terlempar ke dunia yang asing, dunia yang tidak lagi mengenal aku yang dulu.”(L/PN/2019/89)

Konflik internal yang dialami oleh tokoh utama mencerminkan dampak dari pergeseran budaya yang terjadi dalam masyarakat. Ia merasa kehilangan identitas yang sebelumnya jelas, terikat pada nilai-nilai budaya dan tradisional. Namun, dengan datangnya modernitas, ia terpaksa menghadapi tantangan untuk mengidentifikasi dirinya di dunia yang tidak lagi mendukungnya seperti dulu.

Pergeseran budaya ini memicu krisis identitas yang mendalam, yang menjadi inti dari konflik yang dialami tokoh utama.

3) Dampak Urbanisasi, modernitas, dan politik pada kehidupan Masyarakat.

“....Dulu, aku diajari untuk menjadi ibu yang baik, istri yang setia. Tapi kini, dunia mengajarkanku untuk memilih jalan hidupku sendiri. Di mana aku harus berdiri di tengah perbedaan ini?”(L/DU/2019/93)

Data (14) Perubahan peran gender ini menciptakan konflik dalam diri tokoh perempuan yang merasa terjebak antara tuntutan tradisi dan harapan modern. Di satu sisi, ia diajarkan untuk menjadi bagian dari struktur keluarga yang tradisional, sementara di sisi lain, dunia modern menuntut kebebasan dan kesempatan untuk menentukan jalan hidup sendiri. Ini mencerminkan dampak pergeseran budaya yang mempengaruhi peran sosial individu dalam masyarakat.

D. Kelas Sosial dan Status Ekonomi Mempengaruhi Interaksi Antar Tokoh

Lampuki karya Arafat Nur, kelas sosial dan status ekonomi memainkan peran yang signifikan dalam membentuk interaksi antara tokoh-tokoh, menciptakan ketegangan, hambatan, dan ketidaksetaraan dalam hubungan mereka. Perbedaan kelas sosial dan status ekonomi seringkali menciptakan jarak sosial yang memengaruhi cara tokoh berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana mereka memandang diri mereka dan orang lain.

1) Perlakuan antar tokoh berdasarkan status ekonomi

“....Mereka yang tinggal di sana, di bagian kota yang lebih cerah, tidak akan pernah mengerti bagaimana rasanya terjepit di ruang sempit ini. Dunia mereka jauh, seperti mimpi yang tak mungkin aku capai.”(L/PPAT/2019/110)

Kutipan data (15) ini menggambarkan bagaimana perbedaan kelas sosial menciptakan ketegangan antara tokoh yang berasal dari kelas sosial bawah dan mereka yang berasal dari kelas atas. Perbedaan status sosial ini membuat dunia mereka terasa terpisah dan tidak saling memahami. Tokoh yang berasal dari kelas bawah merasa terasing dan merasa bahwa mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi hidup dalam dunia yang sangat berbeda, yang tampaknya tak terjangkau. Perasaan terjepit dan terisolasi ini menciptakan ketegangan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

2) Ketegangan dan persaingan antartokoh akibat ketimpangan ekonomi

“.....Aku hanya bisa diam dan menahan perasaan. Dia yang memiliki segala yang aku butuhkan, dan aku tak punya pilihan lain selain mengikuti kehendaknya.”(L/PAT/2019/135)

Kutipan data (16) ini menggambarkan bagaimana status ekonomi yang lebih tinggi memberi kekuasaan dalam hubungan antarindividu, terutama dalam hubungan yang tidak setara. Tokoh yang lebih rendah status ekonominya merasa terperangkap dalam ketergantungan pada orang yang memiliki lebih banyak kekuasaan dan sumber daya. Ketidakmampuan untuk melawan atau menentukan pilihan sendiri mencerminkan ketidaksetaraan dalam hubungan tersebut, yang disebabkan oleh perbedaan status ekonomi.

“.....Aku tahu mereka melihatku dengan cara yang berbeda, seolah aku bukan bagian dari dunia yang mereka kenal. Mereka berbicara dengan nada yang lebih tinggi, seolah-olah mereka lebih berhak atas segala hal. Aku hanya bisa diam, menyimak tanpa dapat berbuat apa-apa.”(L/PAT/2019/150)

Kutipan data (17) ini menggambarkan bagaimana perbedaan kelas sosial mempengaruhi persepsi antarindividu dan menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial. Tokoh yang berasal dari kelas sosial lebih rendah merasa dipandang dengan cara yang berbeda oleh mereka yang lebih tinggi status sosialnya. Rasa dipandang sebelah mata atau bahkan direndahkan ini menunjukkan adanya jurang pemisah antara kelas sosial, yang menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan antarindividu.

3) Narasi yang menunjukkan diskriminasi, subordinasi, dan solidaritas berdasarkan kelas sosial

“....Setiap kali aku berbicara, mereka menatapku seperti aku tidak punya tempat di dunia mereka. Kata-kata mereka penuh dengan sindiran, dan aku tahu aku hanya akan dianggap sebagai pelengkap, bukan bagian dari mereka.” (L/DSS/2019/169)

Kutipan data (18) ini menggambarkan konflik yang timbul akibat perbedaan kelas sosial antara tokoh utama dengan orang-orang yang berada dalam kelas sosial yang lebih tinggi. Ketegangan ini mencerminkan bagaimana status sosial yang lebih rendah dapat membuat seseorang merasa tidak dihargai atau bahkan terasing dari kelompok yang lebih tinggi status sosialnya.

PEMBAHASAN

A. Penggambaran Konflik Internal Karakter Akibat Tekanan Sosial-Politik

Konflik internal yang dialami oleh karakter dalam novel sering kali berakar pada tekanan eksternal yang berasal dari perubahan sosial-politik. Dalam konteks ini, novel *Lampuki* karya Arafat Nur menampilkan konflik batin yang dialami tokoh utama sebagai respons terhadap perubahan sosial-politik yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan teori konflik Ralf Dahrendorf (1959), konflik internal karakter dapat diuraikan sebagai manifestasi dari ketegangan yang muncul antara aspirasi individu dan struktur sosial yang mengendalikan kehidupannya.

Perubahan sosial-politik yang melanda masyarakat sering kali memengaruhi identitas dan posisi individu dalam komunitasnya. Dalam novel *Lampuki*, perubahan sosial-politik tidak hanya menciptakan ketidakpastian bagi masyarakat tetapi juga menyebabkan krisis identitas bagi tokoh utama. Menurut Dahrendorf (1959), konflik antara kelas sosial atau pihak berkuasa dan masyarakat bawah sering kali menyebabkan individu merasakan keterasingan. Tokoh dalam novel ini, misalnya, merasa terjebak antara keinginannya untuk memenuhi harapan pribadi dan tekanan dari norma sosial yang dibentuk oleh kondisi politik.

Dalam novel *Lampuki*, tekanan politik dan sosial memberikan tantangan yang memaksa tokoh untuk mempertanyakan nilai-nilai serta keyakinan pribadinya. Hal ini selaras dengan konsep Dahrendorf (1959) mengenai ketegangan yang terjadi dalam masyarakat yang mengalami perubahan struktural. Tokoh utama digambarkan mengalami konflik batin yang mendalam, di mana dia harus memilih antara berpegang pada nilai-nilai lama yang sudah tertanam atau menyesuaikan diri dengan norma dan struktur baru yang dibentuk oleh dinamika politik.

Konflik batin yang dialami tokoh dalam novel ini juga dapat dilihat sebagai cerminan dari konflik sosial yang lebih luas. Dahrendorf (1959) berpendapat bahwa konflik tidak hanya terjadi pada level struktural, tetapi juga pada level individu di mana individu berhadapan dengan dilema moral dan etika sebagai respons terhadap

sistem yang mengekang kebebasan mereka. Dalam novel *Lampuki*, tokoh utama berjuang antara dorongan untuk mempertahankan identitas lamanya dan tuntutan untuk beradaptasi dengan realitas sosial-politik yang terus berubah.

B. Representasi Identitas dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur

Identitas individu merupakan konsep yang kompleks dan dinamis, sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, latar belakang sosial, agama, dan konteks sejarah. Dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur, representasi identitas karakter utamanya mencerminkan pergulatan batin dan konflik yang dialami akibat tekanan sosial, budaya, serta perubahan politik. Identitas karakter dalam novel ini tidak hanya berbicara mengenai siapa dirinya secara individual, tetapi juga mengenai posisinya di tengah masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial-politik yang signifikan.

Lampuki, tokoh utama digambarkan terus-menerus mengalami proses pencarian jati diri yang diperumit oleh situasi sosial yang menekan. Pergulatan karakter ini sejalan dengan pemikiran Stuart Hall (1996) mengenai identitas sebagai proses yang terbentuk melalui dialog antara diri sendiri dan masyarakat. Hall menekankan bahwa identitas bersifat fleksibel dan terbentuk melalui serangkaian pengalaman dan interaksi sosial. Dalam hal ini, karakter utama di *Lampuki* menghadapi dilema antara mempertahankan identitas budaya dan norma tradisional atau menyesuaikan diri dengan pengaruh sosial-politik yang tengah berubah di sekitarnya.

Perubahan sosial-politik yang terjadi di dalam novel ini menciptakan konflik identitas yang dialami oleh tokoh utama. Seperti yang dijelaskan oleh Ralf Dahrendorf (1959) dalam teori konfliknya, perubahan dalam struktur sosial sering kali memicu konflik antara keinginan individu untuk mempertahankan identitas asli dan tuntutan eksternal yang memaksa individu untuk beradaptasi. Tokoh dalam *Lampuki* digambarkan mengalami tekanan dari dua arah: di satu sisi, ia terikat pada norma budaya yang sudah mengakar kuat; di sisi lain, ia dihadapkan pada realitas

sosial-politik yang memaksa untuk bertransformasi. Konflik ini menjadi elemen penting dalam membentuk identitasnya, yang pada akhirnya memperlihatkan kompleksitas kehidupan individu di tengah dinamika masyarakat.

Selain sebagai refleksi pencarian jati diri individu, aspek identitas dalam novel ini juga dapat dibaca sebagai bentuk kritik sosial. Arafat Nur menggambarkan bagaimana karakter utamanya harus menghadapi tekanan dari sistem yang cenderung mengekang dan memarginalisasi kelompok tertentu. Tokoh utama dalam novel ini dihadapkan pada situasi di mana ia harus memilih untuk menjadi bagian dari masyarakat yang mengharuskannya berkompromi dengan identitas pribadinya, atau tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai yang ia anut. Hal ini memperlihatkan bagaimana identitas tidak hanya merupakan elemen personal tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang membatasi kebebasan individu.

C. Perubahan Sosial dan Pergeseran Budaya dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur

Novel *Lampuki* karya Arafat Nur mengangkat isu perubahan sosial dan pergeseran budaya yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat dan individu yang tinggal di dalamnya. Perubahan sosial yang terjadi akibat dinamika politik dan konflik struktural menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Dalam konteks ini, novel *Lampuki* tidak hanya mengisahkan perjalanan hidup individu, tetapi juga menyoroti bagaimana pergeseran budaya memicu konflik, baik di level masyarakat maupun pribadi.

Salah satu efek dari perubahan sosial dalam *Lampuki* adalah munculnya perasaan keterasingan pada individu-individu yang sulit menyesuaikan diri dengan perubahan. Pergeseran budaya dari nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai baru yang dipengaruhi oleh modernitas dan kondisi politik yang berubah membuat tokoh-tokoh dalam novel ini, terutama tokoh utama, merasakan alienasi. Emile Durkheim dalam teorinya mengenai anomie menjelaskan bahwa perubahan sosial yang drastis sering kali menyebabkan keterasingan atau kehilangan arah pada

individu, terutama ketika nilai-nilai yang sebelumnya dianggap pasti mulai tergantikan (Durkheim, 1897). Dalam novel ini, keterasingan tersebut tampak pada ketidakmampuan tokoh untuk sepenuhnya beradaptasi dengan norma-norma baru yang bertentangan dengan identitas dan nilai-nilai yang telah lama ia anut.

Dalam novel *Lampuki*, terjadi pergeseran budaya yang kuat di mana nilai-nilai tradisional yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat mulai tergantikan dengan norma-norma yang lebih modern atau asing. Menurut Ralf Dahrendorf (1959), perubahan struktur sosial sering kali memicu konflik, terutama ketika norma dan nilai lama bertentangan dengan tuntutan-tuntutan baru yang datang akibat perubahan sosial. Pergeseran budaya dalam novel ini menciptakan konflik batin pada tokoh utama, yang dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional atau menyesuaikan diri dengan norma baru yang dibentuk oleh perubahan politik. Konflik ini menggambarkan ketegangan yang dialami individu ketika berhadapan dengan realitas sosial yang tidak lagi sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi.

Dalam *Lampuki*, Arafat Nur tidak hanya menggambarkan konflik sebagai peristiwa eksternal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pergeseran budaya dan perubahan sosial memengaruhi kondisi batin para tokohnya. Konflik yang muncul bukan hanya akibat dari perselisihan antara individu, tetapi juga merupakan refleksi dari ketidakcocokan antara struktur sosial lama dan baru. Novel ini memperlihatkan bahwa konflik tersebut tidak dapat dihindari dalam konteks perubahan sosial yang cepat, terutama ketika ada tekanan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya asli.

D. Pengaruh Kelas Sosial dan Status Ekonomi Terhadap Interaksi

Antartokoh dalam Novel *Lampuki*

Novel *Lampuki* karya Arafat Nur memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak kelas sosial dan status ekonomi terhadap dinamika interaksi antartokoh. Dalam novel ini, posisi ekonomi dan kelas sosial menentukan cara

pandang dan interaksi setiap tokoh, baik dalam hal relasi kekuasaan, kepentingan, maupun penghargaan terhadap satu sama lain. Kelas sosial yang berbeda menciptakan batas-batas interaksi dan sering kali memicu konflik, yang kemudian membentuk karakter dan perkembangan cerita dalam novel.

Kelas sosial yang berbeda dalam novel ini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pola interaksi antar tokoh. Menurut Karl Marx (1867), kelas sosial muncul akibat perbedaan dalam kepemilikan modal atau sumber daya yang kemudian menyebabkan hierarki dalam masyarakat (Marx & Engels, 1848). Dalam *Lampuki*, tokoh-tokoh yang berasal dari kelas sosial atas cenderung memiliki kontrol dan pengaruh lebih besar terhadap masyarakat, sedangkan tokoh dari kelas bawah sering kali terpinggirkan dan memiliki keterbatasan dalam berekspresi. Kesenjangan ekonomi ini menciptakan relasi kekuasaan yang asimetris, di mana tokoh dengan status ekonomi tinggi memiliki kekuatan untuk menentukan arah interaksi dan mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan tokoh lainnya.

Perbedaan kelas sosial dan status ekonomi dalam novel ini kerap kali memicu konflik antara tokoh-tokoh dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Tokoh dari kelas bawah sering kali mengalami ketidakadilan dan perlakuan yang kurang setara dari mereka yang memiliki posisi ekonomi lebih tinggi. Konflik ini menggambarkan teori konflik sosial Ralf Dahrendorf (1959), di mana konflik antar kelas disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan kekuasaan antara mereka yang memiliki dan mereka yang tidak memiliki sumber daya (Dahrendorf, 1959). Dalam *Lampuki*, tokoh dari kelas bawah berjuang untuk melawan ketidakadilan yang dialaminya, sementara tokoh dari kelas atas menggunakan status ekonominya untuk mempengaruhi keputusan dan menjaga kekuasaannya. Hal ini menciptakan ketegangan dan perseteruan yang signifikan dalam hubungan antartokoh.

Status ekonomi dalam novel ini tidak hanya mempengaruhi cara tokoh berinteraksi, tetapi juga menentukan identitas dan martabat mereka di mata masyarakat. Tokoh dari kelas ekonomi rendah sering kali merasa rendah diri dan

kurang dihargai, yang berdampak pada cara mereka memandang diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Dalam pandangan Pierre Bourdieu, kelas sosial berhubungan erat dengan modal sosial dan budaya yang dimiliki seseorang, di mana individu dari kelas ekonomi tinggi cenderung memiliki lebih banyak akses terhadap status dan sumber daya simbolis (Bourdieu, 1986). Dalam *Lampuki*, tokoh dari kelas ekonomi rendah mengalami diskriminasi dan perlakuan yang merendahkan, yang kemudian membentuk identitas mereka sebagai kelompok terpinggirkan. Ketidaksetaraan ini membuat tokoh dari kelas bawah sering kali merasa terintimidasi dan tidak berdaya, sehingga sulit bagi mereka untuk mencapai posisi atau status yang setara dalam interaksi sosial.

Kelas sosial dan status ekonomi dalam novel *Lampuki* menjadi faktor pembatas sekaligus pemicu konflik dalam interaksi sosial tokoh-tokohnya. Tokoh dari kelas atas memiliki kebebasan lebih besar dalam mengekspresikan diri dan mendapatkan dukungan dari masyarakat, sedangkan tokoh dari kelas bawah sering kali harus membatasi ekspresi dan aspirasi mereka. Bourdieu menekankan bahwa kelas sosial juga memengaruhi "habitus," atau cara bertindak yang terbentuk dari struktur sosial tertentu (Bourdieu, 1977). Dalam novel ini, tokoh dari kelas ekonomi rendah dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang didiktakan oleh mereka yang berada di posisi ekonomi lebih tinggi, yang memperlihatkan keterbatasan kebebasan mereka dalam berinteraksi.

KESIMPULAN

Karakter utama dalam *Lampuki* mengalami perjalanan kompleks dalam menavigasi identitas mereka di tengah perubahan budaya yang signifikan. Latar Aceh yang sarat dengan tradisi dan perubahan sosial memberi pengaruh mendalam pada proses pembentukan identitas mereka. Seiring dengan berkembangnya modernitas dan perubahan sosial, karakter utama sering kali terjebak antara memelihara nilai-nilai budaya lama dan beradaptasi dengan tuntutan dunia baru. Transformasi identitas ini terlihat melalui perjuangan mereka untuk menjaga

integritas pribadi sambil menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya yang cepat.

Konflik internal yang dialami oleh karakter dalam *Lampuki* merupakan cerminan dari tekanan eksternal yang disebabkan oleh perubahan sosial-politik. Ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas, serta dampak konflik sosial dan politik, menciptakan ketidakstabilan dalam diri karakter. Penggambaran konflik internal ini menyoroti bagaimana perubahan besar dalam masyarakat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional karakter. Misalnya, trauma akibat perang dan ketidakpastian sosial memperdalam rasa identitas dan ketegangan emosional karakter, menjadikan mereka lebih kompleks dan multidimensional.

Setting yang kuat dalam *Lampuki* memainkan peran krusial dalam pengembangan tema-tema utama novel. Lingkungan fisik, seperti kota yang hancur akibat perang, pasar yang penuh ketidakpastian, dan rumah tradisional yang berubah, menciptakan konteks yang mendalam bagi tema-tema seperti trauma, kesenjangan sosial, dan perubahan identitas. Setting tidak hanya memberikan latar belakang untuk cerita tetapi juga membentuk dan memperkuat tema-tema yang dihadapi karakter-karakter dalam novel. Interaksi antara setting dan tema memperlihatkan bagaimana kondisi sosial dan lingkungan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengalaman karakter.

Kesimpulan ini menggarisbawahi bagaimana *Lampuki* mengeksplorasi tema identitas dan konflik melalui penggambaran karakter dan setting yang kuat, serta bagaimana perubahan sosial dan budaya membentuk perjalanan dan pemahaman diri karakter-karakter dalam novel.

SARAN

Penelitian ini diharapkan mampu melihat hubungan antara konflik yang terjadi dalam novel dan perubahan sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Konflik-konflik dalam *Lampuki* bisa menjadi representasi dari konflik sosial yang

lebih luas yang terjadi dalam masyarakat. Anda dapat mengeksplorasi bagaimana novel ini menggambarkan dinamika perubahan sosial, apakah itu terkait dengan isu-isu modernitas, globalisasi, atau politik lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Appiah, K. A. (2018). *The Lies That Bind: Rethinking Identity*. Liveright.
- Charisma, Fajar Puji, & Wati, Rianna. (2023). "Analisis Strukturalisme Genetik Novel *Lampuki* (2011) Karya Arafat Nur". *Nuansa Indonesia*, 25(2).
- Clarke, M., & Parsons, E. (2018). *Education and International Development: An Introduction*. Bloomsbury Publishing.
- Dahrendorf, Ralf. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Esten, Mursal. (2013). *Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : CV Angkasa
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. (dari Strukturalisme sampai postmodernisme). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hartanto, H., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Hogan, P. C. (2019). *Literature and Ethics: Questions of Responsibility in Literary Studies*. Cambridge University Press.
- Kasmi, Hendra. (2016). "Sikap Heroik Masyarakat Aceh dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur". *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 74-81.
- Kumala, Ratih. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta : Pt.Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah A, S., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(2), hal. 127-136. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/issue/view/11>
- M, Rahmat. 2019. *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Tangerang: Loka Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, Arafat. (2011). *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Raihana, Raihana. (2023). "Analisis Sosiopolitik dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 4(1).
- Rismawati, I., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Paradoks dan Ironi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2016 Tanah Air (Kajian New Criticism). *Jurnal Leksis*, 1(1), hal. 17- 26. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/issue/view/1>
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2018). *Globalizing Education Policy*. Routledge.
- Sulistianawati. (2020). "Pribumi Subaltern dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur (Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak)". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 155–167.
- Smith, L. (2019). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. Zed Books.
- Sutejo & Abdulrois, M. A. 2015. Jejak Nasionalisme dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), hal. 70-79. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/27>
- Wahid, M. A. N., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 92-94. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/issue/view/11>



Lampiran 1. Tabel Analisis Penelitian

Tabel Analisis Penelitian

Representasi identitas dalam Novel *Lampuki* karya Arafat Nur Tabel 1

Kode Data	Data	Representasi Identitas	Tokoh	Deskripsi
L/PNSP/2019/40	<p>“....Aku berjalan tanpa arah, mencari sesuatu yang mungkin takkan pernah kutemukan. Di jalan ini, aku hanya ingin tahu siapa sebenarnya diriku di tengah semua ini. Apakah aku bagian dari semua yang terjadi, atau hanya penonton yang tersesat?”</p>	<p>Pergulatan batin tokoh utama terkait dengan perubahan nilai sosial-politik.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Pergulatan tokoh utama dalam menemukan jati dirinya di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Pencarian ini menunjukkan bagaimana identitas tokoh tidak statis, melainkan dinamis dan terus berubah seiring dengan pengalaman hidup dan konflik yang dihadapinya.</p>
L/PNSP/2019/43	<p>"Kadang aku bertanya-tanya, siapa aku sebenarnya? Apakah aku masih anak dari tanah ini, atau seseorang</p>	<p>Pergulatan batin tokoh utama terkait dengan perubahan nilai sosial-politik.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Tokoh utama mengalami krisis identitas yang membuatnya mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya. Dalam upaya menemukan jati dirinya, ia mulai meragukan apakah ia masih memiliki keterikatan dengan identitas masa lalunya atau</p>

	<p>yang telah berubah oleh semua yang kulihat dan kudengar? Setiap hari, aku merasa semakin jauh dari diriku yang dulu."</p>			<p>sudah berubah karena pengalaman dan pengaruh lingkungan. Konflik sosial dan perubahan nilai dalam masyarakat telah mengubah perspektifnya dan menimbulkan keraguan mengenai siapa dia di tengah masyarakat yang terus berubah.</p>
L/TE/2019/52	<p>".....Aku merasa terperangka p antara dua dunia. Dunia yang dulu, tempat aku tumbuh dengan nilai-nilai yang kupercaya, dan dunia baru yang memaksaku untuk memilih, berbicara, dan bertindak dengan cara yang tak pernah kumengerti."</p>	<p>Reaksi emosional seperti kebingungan, ketakutan, dan kemarahan akibat tekanan eksternal.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Tokoh utama mengalami kebingungannya akibat perubahan sosial-politik yang memaksanya untuk memilih atau mengadaptasi dirinya pada dunia yang sangat berbeda dari masa lalu. Konflik sosial yang terjadi akibat perubahan politik—seperti perbedaan afiliasi dalam konflik—memaksanya untuk berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sulit dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang selama ini ia anut.</p>

<p>L/TE/2019/53</p>	<p>“.....Dulu, kami hidup dengan cara yang sederhana, mengenal siapa kami lewat tradisi dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Tapi kini, semua itu mulai pudar. Aku merasa seperti seseorang yang lupa akan akar-akarnya, tak tahu lagi apa yang harus diyakini.”</p>	<p>Reaksi emosional seperti kebingungan, ketakutan, dan kemarahan akibat tekanan eksternal.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Perasaan tokoh utama yang terperangkap antara nilai-nilai tradisional dan perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakatnya. Sebelum konflik, masyarakat hidup dalam keseimbangan yang sangat bergantung pada tradisi dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.</p>
<p>L/DM/2019/54</p>	<p>“.....Dulu kami saling bergantung, tapi kini kami hanya saling memandang dengan curiga. Aku tak tahu lagi siapa yang bisa kupercaya, siapa yang benar-benar peduli.”</p>	<p>Dialog yang mencerminkan dilema moral dan krisis identitas.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Tokoh utama melihat bahwa identitas kolektif masyarakat yang sebelumnya didasari oleh nilai gotong royong kini telah terfragmentasi. Tokoh utama mengkritik bagaimana perubahan sosial-politik</p>

				telah mengikis rasa solidaritas, menggantikan budaya kolektivitas dengan ketidakpercayaan dan saling curiga.
L/DM/2019/60	“....Aku sering bertanya-tanya, apakah tradisi yang kami jaga selama ini masih relevan di dunia yang sekarang? Ataukah kami hanya tinggal mengenang sesuatu yang sudah tidak ada lagi?”	Dialog yang mencerminkan dilema moral dan krisis identitas.	Tokoh utama (Ahmadi)	Dilema identitas yang dihadapi tokoh utama antara mempertahankan tradisi lama atau menerima kenyataan bahwa dunia telah berubah. Tokoh utama merasa terperangkap antara menghormati budaya yang menjadi akar jati dirinya dengan kenyataan sosial yang menuntut perubahan

Tabel Analisis Penelitian
Penggambaran Konflik Internal Karakter sebagai Hasil dari Tekanan
Eksternal dari Perubahan Sosial Politik
Tabel 1.2

Kode data	Data	Konflik Internal	Tokoh	Deskripsi
L/PNSP/2019/ 65	<p>“.....Banyak yang berubah di kampungku sejak terakhir kali aku pulang. Orang-orangnya, suasananya, semuanya terasa asing, termasuk diriku sendiri. Aku kembali, tapi tak lagi merasa memiliki apa pun di sini.”</p>	<p>Pergulatan batin tokoh utama terkait dengan perubahan nilai sosial-politik.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Tokoh utama mengalami keterasingan dengan kampung halamannya sendiri. Perubahan sosial akibat konflik telah mengubah masyarakat, nilai, dan norma yang sebelumnya menjadi bagian dari identitas dirinya. Dalam pandangan Ralf Dahrendorf, konflik ini mencerminkan benturan antara kekuatan lama yang mempertahankan identitas tradisional dan kekuatan baru yang membawa perubahan.</p>
L/PNSP/2019/ 68	<p>“.....Aku tidak lagi mengenali orang-orang di sini. Mereka tidak seperti dulu, ketika saling peduli dan menghorma</p>	<p>Pergulatan batin tokoh utama terkait dengan perubahan nilai sosial-politik.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Perubahan sosial pascakonflik telah</p>

	<p>ti. Sekarang semua orang tampak berlomba-lomba mencari keuntungan sendiri, bahkan jika harus menginjak yang lain."</p>			<p>menggeser nilai-nilai komunitas di kampung halaman tokoh. Konflik yang terjadi telah mengubah budaya gotong royong dan rasa kebersamaan yang sebelumnya menjadi identitas kolektif masyarakat. Sekarang, masyarakat menjadi lebih individualistis, memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama.</p>
<p>L/TE/2019/72</p>	<p>".....Mereka memaksaku untuk memilih pihak, seakan-akan hidupku hanya bisa ditentukan oleh perang ini. Aku tidak ingin menjadi bagian dari semua ini, tapi tak ada tempat untuk lari atau sembunyi."</p>	<p>Reaksi emosional seperti kebingangan, ketakutan, atau kemarahan akibat tekanan eksternal.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Tekanan dari pihak luar, dalam hal ini situasi perang dan desakan untuk memilih kubu, menempatkan tokoh utama dalam konflik batin. Di satu sisi, dia ingin mempertahankan netralitas dan kebebasan pribadinya. Namun, tekanan sosial dan politik yang</p>

				memaksanya untuk berafiliasi dengan salah satu pihak dalam konflik mengancam kebebasannya dan membuatnya terjebak dalam dilema.
L/DM/2019/74	<p>“.....Aku merasa terpecah antara ingin bertahan dengan prinsip-prinsip lama dan tuntutan baru yang datang dari sekitarku. Suara-suara di dalam diriku terus berseteru, seolah aku harus memilih antara menjadi diriku yang dulu atau seseorang yang asing bagiku.”</p>	<p>Dialog atau narasi yang mencerminkan dilema moral atau krisis identitas.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Tokoh utama mengalami konflik internal antara nilai-nilai tradisional yang ia pegang teguh dan tuntutan dari perubahan sosial di sekitarnya. Konflik ini tidak hanya terjadi dalam dirinya, tetapi juga mencerminkan pergolakan sosial di masyarakat Aceh yang dilanda konflik politik dan perubahan nilai. Perubahan sosial memaksanya untuk mempertanyakan prinsip-prinsip lama yang dulunya merupakan</p>

				bagian dari identitasnya, tetapi kini mulai tampak usang dan tidak relevan.
--	--	--	--	---



Tabel Analisis Penelitian
Perubahan Sosial dan Pergeseran Budaya yang Muncul Memicu Konflik
Tabel 1.3

Kode Data	Data	Perubahan Sosial	Tokoh	Deskripsi
L/PTSN/2019/80	<p>“.....Masyarakat kami dulu begitu erat, saling bergantung dan menjaga satu sama lain. Namun kini, semuanya berubah.</p>	<p>Perubahan tradisi dan norma sosial menimbulkan resistensi di kalangan tokoh tertentu.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Perubahan mendalam dalam masyarakat yang dahulu saling terhubung dan mengutamakan kebersamaan, namun kini berubah</p>
L/PTSN/2019/82	<p>Semua orang tampak sibuk dengan urusan mereka sendiri, dan aku merasa seperti bayangan yang hanya mengikuti tanpa tahu harus pergi ke mana.”</p>		<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Tokoh utama merasa kehilangan ikatan dengan orang-orang di sekitarnya, dan keterasingan ini memperlihatkan dampak pergeseran budaya yang terjadi. Budaya tradisional yang mengutamakan gotong royong dan saling bergantung kini tergantikan oleh norma sosial yang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi.</p>

L/PN/2019/89	"Aku tumbuh di dunia yang dihiasi dengan adat istiadat, di mana setiap langkah dihitung dengan norma-norma yang telah ada sejak lama. Namun kini, dunia itu terasa seperti dunia yang jauh, seolah aku harus memilih antara terus memegang erat masa lalu atau merangkul dunia baru yang tak pernah kuharapkan."	Konflik antara generasi tua dan muda terkait perbedaan nilai	Tokoh utama (Ahmadi)	Perasaan tokoh utama yang terperangkap antara dua dunia: dunia tradisional yang penuh dengan adat istiadat yang mengikat dan dunia modern yang menawarkan kebebasan tetapi juga tantangan besar. Tokoh utama merasakan bahwa nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pegangan hidupnya kini terasa semakin tidak relevan dalam dunia yang semakin berubah. Ia dihadapkan pada dilema untuk memilih antara mempertahankan warisan budaya yang telah ada atau beradaptasi dengan tuntutan modernitas yang mengubah cara hidup masyarakat.
L/DU/2019/93	"Dulu aku tahu siapa aku. Tapi kini, aku	Dampak urbanisasi, modernisasi,	Tokoh utama	Tokoh utama mencerminkan dampak dari

	<p>merasa terlempar ke dunia yang asing, dunia yang tidak lagi mengenal aku yang dulu."</p>	<p>atau politik pada kehidupan masyarakat dalam cerita.</p>	<p>(Ahmadi)</p>	<p>pergeseran budaya yang terjadi dalam masyarakat. Ia merasa kehilangan identitas yang sebelumnya jelas, terikat pada nilai-nilai budaya dan tradisional. Namun, dengan datangnya modernitas, ia terpaksa menghadapi tantangan untuk mengidentifikasi dirinya di dunia yang tidak lagi mendukungnya seperti dulu.</p>
--	---	---	------------------	--



Tabel Analisis Penelitian
Kelas Sosial dan Status Ekonomi mempengaruhi Interaksi Antartokoh
Tabel 1.4

<p>L/PPAT/2019/11 0</p>	<p>“....Mereka yang tinggal di sana, di bagian kota yang lebih cerah, tidak akan pernah mengerti bagaimana rasanya terjepit di ruang sempit ini. Dunia mereka jauh, seperti mimpi yang tak mungkin aku capai.”</p>	<p>Perbedaan perlakuan antar tokoh berdasarkan status sosial dan ekonomi.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Perbedaan kelas sosial menciptakan ketegangan antara tokoh yang berasal dari kelas sosial bawah dan mereka yang berasal dari kelas atas. Perbedaan status sosial ini membuat dunia mereka terasa terpisah dan tidak saling memahami.</p>
<p>L/PAT/2019/135</p>	<p>"Aku hanya bisa diam dan menahan perasaan. Dia yang memiliki segala yang aku butuhkan, dan aku tak punya pilihan lain selain mengikuti kehendaknya."</p>	<p>Ketegangan dan persaingan antartokoh akibat ketimpangan ekonomi.</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Status ekonomi yang lebih tinggi memberi kekuasaan dalam hubungan antarindividu, terutama dalam hubungan yang tidak setara. Tokoh yang lebih rendah status ekonominya merasa terperangkap dalam ketergantungan pada orang yang memiliki lebih banyak kekuasaan dan sumber daya. Ketidakmampua</p>

<p>L/PAT/2019/150</p>	<p>“....Aku tahu mereka melihatku dengan cara yang berbeda, seolah aku bukan bagian dari dunia yang mereka kenal. Mereka berbicara dengan nada yang lebih tinggi, seolah-olah mereka lebih berhak atas segala hal. Aku hanya bisa diam, menyimak tanpa dapat berbuat apa-apa.”</p>		<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>n untuk melawan atau menentukan pilihan sendiri mencerminkan ketidaksetaraan dalam hubungan tersebut, yang disebabkan oleh perbedaan status ekonomi.</p> <p>Perbedaan kelas sosial mempengaruhi persepsi antarindividu dan menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial. Tokoh yang berasal dari kelas sosial lebih rendah merasa dipandang dengan cara yang berbeda oleh mereka yang lebih tinggi status sosialnya. Rasa dipandang sebelah mata atau bahkan direndahkan ini menunjukkan adanya jurang pemisah antara kelas sosial, yang menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan antarindividu.</p>
------------------------------	--	--	----------------------------------	---

L/DSS/2019/169	<p>"Setiap kali aku berbicara, mereka menatapku seperti aku tidak punya tempat di dunia mereka. Kata-kata mereka penuh dengan sindiran, dan aku tahu aku hanya akan dianggap sebagai pelengkap, bukan bagian dari mereka."</p>	<p>Narasi yang menunjukkan diskriminasi, subordinasi, dan solidaritas berdasarkan kelas sosial</p>	<p>Tokoh utama (Ahmadi)</p>	<p>Ketegangan ini mencerminkan bagaimana status sosial yang lebih rendah dapat membuat seseorang merasa tidak dihargai atau bahkan terasing dari kelompok yang lebih tinggi status sosialnya.</p>
----------------	--	--	-----------------------------	---



Lampiran 2. Hasil Uji Plagiasi

Turnitin Instructor

Tesis UMM (Adinda Febryan Permata Putri) 1

-  Kelas I
-  MAGISTER PENDIDIKAN BHS DAN SASTRA INDONESIA
-  University of Muhammadiyah Malang

Document Details

Submission ID
trn:oid::1:3078887569

Submission Date
Nov 14, 2024, 3:12 PM GMT+7

Download Date
Nov 14, 2024, 3:13 PM GMT+7

File Name
REPRESENTASI_IDENTITAS_TESIS_ADINDA.docx

File Size
174.3 KB

31 Pages

8,096 Words

53,412 Characters

0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.